BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Permalasalahan

Ubud yang terletak di Pulau Bali, sejak lama dikenal sebagai pusat seni dan budaya dengan karakter historis yang kuat. Wilayah ini bukan hanya tujuan wisata populer, tetapi juga ruang hidup bagi komunitas seniman dan perajin lokal yang masih mempertahankan tradisi turun-temurun. Kehadiran perajin ukir kayu, penenun endek, pembuat topeng, hingga musisi gamelan menjadikan Ubud kaya akan ekspresi budaya baik yang bersifat tangible maupun intangible. Identitas ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan internasional maupun domestik, sekaligus menempatkan Ubud sebagai simbol pariwisata berbasis budaya Bali.

Pesatnya perkembangan pariwisata di Ubud menghadirkan tantangan baru. Munculnya berbagai akomodasi wisata modern seperti *villa, resort, dan guesthouse* sering kali lebih menekankan aspek komersial daripada memperkuat nilai budaya lokal. Banyak dari akomodasi ini tidak mengacu pada prinsip arsitektur vernakular Bali yang menekankan keselarasan dengan alam, keberlanjutan, dan kearifan lokal (Wijaya, 2021). Hal ini berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan antara pertumbuhan pariwisata dan pelestarian identitas budaya. Sementara itu, sebagian besar wisatawan cenderung hanya menikmati seni Bali sebatas pertunjukan singkat atau kunjungan ke galeri, tanpa benar-benar mengalami interaksi yang mendalam dengan seniman dan proses kreatif di balik karya (Artini, 2019).

Di sisi lain, proses regenerasi seni tradisional juga menghadapi ancaman serius. Fragmentasi ruang antara hunian, tempat produksi seni, dan ruang apresiasi menyebabkan kesenian lebih sering terisolasi di ruang privat (Putra & Astuti, 2020). Banyak perajin masih berkarya di rumah masing-masing dengan akses terbatas, sehingga kesempatan wisatawan maupun generasi muda untuk belajar secara langsung semakin berkurang. Kondisi ini diperburuk dengan rendahnya minat generasi penerus,

hanya sekitar **37% generasi muda Bali yang berminat melanjutkan tradisi kriya** keluarga mereka (Putra & Astuti, 2020). Angka ini menunjukkan potensi hilangnya kesinambungan tradisi kriya apabila tidak ada inovasi ruang dan sistem pewarisan yang adaptif. Padahal kriya di Bali bukan sekadar produk kerajinan, melainkan sebuah *living tradition* yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari, ritual keagamaan, dan ekspresi spiritual masyarakat. Ukiran kayu, anyaman, topeng, gamelan, hingga ragam kriya kontemporer adalah wujud keberlanjutan tradisi yang tidak dapat direduksi hanya menjadi komoditas pasar (Artini, 2019). Keterkaitan seni dengan falsafah *Tri Hita Karana* menegaskan bahwa harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan menjadi inti dari praktik keseharian masyarakat Bali (Suardana, 2018). Sistem subak sebagai warisan UNESCO memperlihatkan bagaimana lanskap, spiritualitas, dan kebersamaan komunal membentuk pola ruang yang khas (Darmawan, 2017).

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diidentifikasi tiga permasalahan utama yang perlu ditangani. **Pertama**, belum adanya model arsitektur yang mampu mewadahi interaksi antara seniman lokal dan wisatawan secara setara serta bermakna. **Kedua**, kecenderungan perkembangan akomodasi wisata di Ubud yang tidak sejalan dengan prinsip arsitektur vernakular Bali, sehingga mengabaikan dimensi keselarasan ekologis, keberlanjutan, dan kearifan lokal. **Ketiga**, ancaman terhadap kesinambungan tradisi kriya akibat fragmentasi ruang produksi, hunian, dan ruang apresiasi, yang turut diperparah oleh menurunnya minat generasi muda dalam melanjutkan tradisi seni keluarga.

Untuk menjawab ketiga permasalahan tersebut, diperlukan suatu wadah arsitektural yang mampu merevitalisasi hubungan antara ruang hidup, ruang kerja, dan ruang apresiasi kriya melalui pendekatan yang kontekstual terhadap budaya lokal. *Kampung Interaktif Umah Kriya* hadir sebagai model arsitektur yang mengintegrasikan fungsi hunian perajin dengan ruang kolaboratif dan resort edukatif, sehingga memungkinkan terciptanya interaksi timbal balik antara perajin dan wisatawan dalam suasana yang setara dan bermakna. Pendekatan **neo-vernakular** diterapkan untuk menafsirkan kembali nilai-nilai arsitektur tradisional Bali, seperti keseimbangan kosmologis, materialitas lokal, dan tatanan ruang berbasis *Tri Hita Karana* ke dalam bentuk dan teknologi kontemporer. Sementara itu, prinsip pariwisata berkelanjutan berbasis budaya lokal digunakan untuk memastikan keberlanjutan

ekonomi, sosial, dan lingkungan, dengan menempatkan masyarakat sebagai penggerak dalam pengelolaan ruang dan aktivitas kreatif. Dengan demikian, *Umah Kriya* tidak hanya menjadi sarana pelestarian tradisi kriya, tetapi juga sebuah ekosistem hidup yang menumbuhkan regenerasi budaya, memperkuat identitas lokal, dan mewujudkan keseimbangan antara inovasi arsitektur dan spiritualitas tempat (Wiranegara & Antariksa, 2019; Suardana, 2020; Kurniadevi et al., 2022).

1.1.2. Latar Belakang Proyek

Karakter Kawasan Ubud

Ubud terletak di Kabupaten Gianyar, Bali, dan dikenal secara internasional sebagai pusat seni, budaya, dan spiritualitas. Kawasan ini dikelilingi lanskap sawah bertingkat, hutan tropis, serta aliran sungai yang berpadu dengan kekayaan budaya Bali. Keunikan Ubud terletak pada integrasi antara kehidupan agraris, seni tradisional, dan pariwisata. Site berada di wilayah dengan intensitas interaksi budaya tinggi, menjadikannya relevan sebagai wadah integrasi hunian perajin, ruang kriya, dan resort edukatif.

Sumber Daya Manusia dan Kriya Lokal

Ubud memiliki komunitas kreatif yang beragam, mulai dari perajin ukir kayu di Tegallalang, pelukis gaya Kamasan, penenun endek, hingga pengrajin perak dan instrumen musik tradisional. Ekosistem seni ini memperlihatkan keterhubungan antara aktivitas ekonomi masyarakat lokal dengan identitas budaya yang diwariskan lintas generasi. Namun, sebagian besar kegiatan produksi kriya masih berlangsung di ruang-ruang domestik dan privat, sehingga akses wisatawan maupun generasi muda untuk memahami proses kreatif cukup terbatas. Dengan menghadirkan ruang yang mempertemukan hunian perajin dan wisatawan dalam satu tatanan, proyek ini berpotensi memperkuat hubungan sosial, ekonomi, dan edukatif antara dua kelompok tersebut.

Atraksi Budaya dan Wisata Edukatif

Selain seni kriya, Ubud juga dikenal sebagai pusat healing, yoga, dan meditasi yang mendunia. Hal ini memperlihatkan karakter wisata berbasis pengalaman (*experiential tourism*) yang semakin diminati pasar internasional. Namun, pengalaman wisata budaya di

Ubud sering terfragmentasi, terbatas pada kunjungan singkat ke galeri, sanggar tari, atau pasar seni. Melalui perancangan Kampung Interaktif Umah Kriya, integrasi antara hunian, ruang produksi, dan ruang apresiasi seni diharapkan dapat menciptakan ekosistem wisata edukatif yang holistik. Wisatawan tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga ikut terlibat langsung dalam proses belajar, memahami, dan bahkan berpartisipasi dalam produksi kriya lokal.

Dengan karakter budaya yang kuat, sumber daya perajin yang berlimpah, serta tingginya minat wisatawan terhadap pengalaman seni dan spiritual di Ubud, pengembangan **Kampung Interaktif Umah Kriya** hadir sebagai respons atas kebutuhan ruang interaktif yang menyatukan hunian, kriya, dan edukasi. Proyek ini diharapkan dapat menjawab tantangan fragmentasi ruang budaya sekaligus menawarkan model akomodasi wisata yang lebih kontekstual, selaras dengan prinsip neo-vernakular.

1.1.3. Latar Belakang Pendekatan Desain

Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur neo vernakular merupakan reinterpretasi prinsip-prinsip arsitektur tradisional yang dipadukan dengan kebutuhan kontemporer, baik dari aspek fungsi, teknologi, maupun ekspresi estetis. Frampton (1983) dalam konsep *Critical Regionalism* menekankan pentingnya merespon konteks lokal tanpa terjebak pada imitasi tradisi semata, melainkan menghadirkan arsitektur yang kritis, kontekstual, dan berkelanjutan. Dalam konteks Bali, khususnya Ubud, pendekatan ini berarti mengolah elemen-elemen arsitektur vernacular seperti pola pekarangan, konsep kosmologi Tri Mandala dan Tri Hita Karana, serta penggunaan material lokal seperti batu padas, bambu, dan kayu ke dalam rancangan yang lebih relevan dengan kebutuhan wisata dan gaya hidup modern.

Pendekatan ini menjawab beberapa isu makro dan mikro. Pada skala makro, neo-vernakular mampu merespons masalah homogenisasi arsitektur akibat pariwisata massal yang cenderung melahirkan desain generik dan mengikis identitas lokal Bali. Melalui reinterpretasi elemen-elemen vernakular seperti orientasi ruang berbasis kosmologi Hindu Bali, penggunaan material lokal (batu padas, kayu, bambu), serta pola pekarangan tradisional sebagai dasar pembentukan tata ruang, prinsip tata ruang dan estetika arsitektur tradisional dapat dihidupkan kembali melalui bahasa desain yang lebih kontekstual dan

kontemporer. Sementara pada skala mikro, pendekatan ini mengatasi fragmentasi ruang perajin dengan menyatukan fungsi hunian, produksi kriya, dan ruang interaksi dalam satu sistem spasial yang terintegrasi. Hal ini memungkinkan wisatawan tidak hanya mengalami kriya sebagai produk, tetapi juga memahami proses dan kehidupan sosial perajin secara utuh. Dengan demikian, arsitektur neo-vernakular bukan sekadar bentuk fisik, tetapi juga strategi untuk memperkuat identitas budaya dan regenerasi kriya lokal di tengah gempuran modernisasi.

Site yang berada di lanskap sawah serta terhubung dengan jaringan desa adat yang masih aktif menjalankan ritual budaya menghadirkan potensi kuat bagi penerapan prinsip arsitektur neo-vernakular. Melalui pengolahan orientasi ruang, pola pekarangan, dan material alami, proyek ini diharapkan mampu menciptakan ruang yang otentik sekaligus adaptif terhadap kebutuhan wisatawan masa kini. Integrasi antara hunian perajin, ruang produksi kriya, dan fasilitas resort edukatif menjadikan proyek ini bukan sekadar wadah aktivitas ekonomi dan pariwisata, melainkan juga sarana pelestarian kearifan lokal dan regenerasi budaya secara berkelanjutan.Pendekatan Pariwisata Berkelanjutan.

Pendekatan Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan adalah konsep yang menyeimbangkan aspek lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi dalam pengembangan destinasi. Menurut UNWTO (2017), pariwisata berkelanjutan menekankan keberlanjutan jangka panjang dengan memastikan bahwa praktik pariwisata tidak merusak ekosistem maupun mengorbankan kesejahteraan masyarakat lokal. Di Bali, isu overtourism telah menimbulkan degradasi lingkungan, seperti berkurangnya lahan subak, meningkatnya limbah, dan ketidakseimbangan pemanfaatan sumber daya. Selain itu, dominasi investor asing juga memperlemah posisi masyarakat lokal, termasuk para perajin, yang lebih sering menjadi pelengkap dalam rantai ekonomi pariwisata.

Pendekatan pariwisata berkelanjutan dalam desain Kampung Interaktif Umah Kriya menjadi relevan karena mampu merespons isu makro berupa tekanan overtourism dengan menawarkan model wisata berbasis kualitas, bukan kuantitas. Alih-alih menjadi destinasi massal, resort edukatif berbasis kriya menghadirkan pengalaman wisata yang lebih

mendalam, autentik, dan edukatif. Pada skala mikro, pariwisata berkelanjutan dapat memperkuat posisi perajin melalui sistem ekonomi sirkular, di mana ruang kriya bukan hanya menjadi ruang produksi, tetapi juga ruang edukasi dan atraksi. Hal ini membuka peluang transfer pengetahuan antargenerasi, meningkatkan minat regenerasi kriya, serta menciptakan interaksi sosial yang lebih bermakna antara perajin dan wisatawan.

Dengan demikian, integrasi arsitektur neo vernakular dan pariwisata berkelanjutan dalam proyek ini tidak hanya menyelesaikan isu spasial dan identitas lokal, tetapi juga mengatasi problem sosial-ekonomi serta ekologis yang dihadapi Bali saat ini. Ubud sebagai salah satu pusat kriya Bali dapat memperoleh model desain yang sekaligus menjadi medium pelestarian budaya, penguatan ekonomi lokal, dan contoh tata ruang wisata yang lebih berkelanjutan.

1.2. Fokus dan Pendekatan

Perancangan Kampung Interaktif Umah Kriya difokuskan pada integrasi antara fungsi hunian perajin, ruang produksi kriya, dan resort edu-spiritual sebagai satu kesatuan spasial yang berakar pada budaya Ubud, khususnya di kawasan Tegallalang yang dikenal sebagai sentra kriya dan spiritualitas. Kawasan ini tidak diarahkan semata sebagai akomodasi wisata, melainkan sebagai model kampung interaktif yang menghadirkan pengalaman hidup bersama perajin, keterlibatan dalam proses penciptaan kriya, serta penyatuan aktivitas spiritual dengan keseharian masyarakat. Fokus utama dari rancangan adalah menjawab fragmentasi ruang antara hunian, produksi seni, dan ruang apresiasi yang menyebabkan kriya di Bali kehilangan konteks hidupnya serta berisiko mengalami penurunan regenerasi.

Sebagai respons arsitektural terhadap tantangan tersebut, proyek ini dirancang untuk menumbuhkan hubungan resiprokal antara manusia, budaya, dan ruang, sejalan dengan prinsip Tri Hita Karana sebagai landasan filosofis tatanan ruang Bali (Wiranegara & Antariksa, 2019). Tidak berhenti pada tataran penyelesaian problematika tersebut, Kampung Interaktif Umah Kriya diusulkan sebagai strategi arsitektural yang berorientasi pada penciptaan ruang integratif antara hunian, produksi seni, dan fungsi apresiasi yang berpijak pada pola ruang tradisional Bali.

Melalui pendekatan neo-vernakular, rancangan ini mengadaptasi prinsip tata ruang dan estetika arsitektur tradisional melalui reinterpretasi elemen lokal seperti struktur pekarangan, orientasi kosmologis kaja–kelod, serta penerapan material alami seperti bambu, batu padas, dan kayu lokal (Salura & Fauzy, 2020). Pendekatan ini menafsirkan kembali nilai-nilai arsitektur vernakular Bali ke dalam wujud kontemporer yang adaptif terhadap kebutuhan wisata dan hunian masa kini, sambil menegaskan pelestarian nilai-nilai kosmologi Tri Hita Karana serta penerapan prinsip keberlanjutan melalui desain yang peka terhadap ekologi dan budaya lokal.

Selain itu, proyek ini juga menekankan prinsip pariwisata berkelanjutan berbasis budaya (*cultural-based sustainable tourism*), di mana desain diarahkan untuk memperkuat ekosistem lokal yang mendukung keseimbangan antara kegiatan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan sosial (Suardana et al., 2022). Dalam konteks ini, kriya tidak sekadar diposisikan sebagai komoditas ekonomi, melainkan sebagai medium edukasi, interaksi, dan spiritualitas. Resort yang dirancang berbasis edu-kriya dan healing ini terhubung langsung dengan hunian perajin, membentuk ekosistem wisata yang menjaga keseimbangan antara ekonomi, budaya, dan lingkungan.

Dengan distingsi kontekstual tersebut, Kampung Interaktif Umah Kriya bukan hanya menjawab isu homogenisasi arsitektur akibat pariwisata massal, tetapi juga menghadirkan paradigma baru dalam pengembangan pariwisata yang memadukan kreativitas, spiritualitas, dan keberlanjutan ruang (Ardika, 2020). Model kampung interaktif ini berakar kuat pada lanskap subak, spiritualitas, dan falsafah hidup masyarakat Ubud. Nilai dan identitas yang terbentuk dari rancangan ini bersifat kontekstual dan tidak dapat direplikasi di luar lokusnya tanpa kehilangan substansi budaya yang menjadi jiwa utamanya.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang *Kampung Interaktif Umah Kriya* yang mampu mengintegrasikan hunian perajin, ruang produksi kriya, dan resort edu-spiritual dalam satu kesatuan spasial dengan pendekatan arsitektur neo vernakular dan Pariwisata berkelanjutan di Tegallalang?

1.4. Tujuan Dan Sasaran

Pembedaan antara tujuan dan sasaran dimaksudkan agar arah perancangan lebih terfokus. Tujuan menjelaskan capaian serta manfaat akhir yang diharapkan, sedangkan sasaran merinci langkah konkret yang ditempuh untuk mewujudkan rancangan tersebut.

1.4.1. Tujuan

- Merancang kawasan *Kampung Interaktif Umah Kriya* sebagai model integrasi hunian perajin dan resort edu-spiritual yang memadukan fungsi hunian, produksi kriya, dan wisata edukatif dalam satu tatanan spasial.
- Menciptakan ruang arsitektural neo vernakular yang mengadaptasi tata ruang tradisional Bali (pekarangan, natah, bale, dan hierarki sakral–profan) ke dalam kebutuhan kontemporer, tanpa kehilangan nilai filosofis seperti *Tri Hita Karana* dan sistem subak.
- Menghadirkan resort yang tidak sekadar menjadi akomodasi, tetapi berfungsi sebagai media regenerasi kriya dan spiritualitas melalui pengalaman belajar, praktik kriya, serta aktivitas healing yang otentik.

1.4.2 Sasaran

- Merancang ruang transisi interaktif (natah, bale, selasar) yang menjadi titik temu wisatawan dan perajin, sekaligus ruang belajar kriya dan ruang berbagi pengalaman spiritual.
- Mengoptimalkan material lokal (batu paras, bambu, kayu daur ulang) dengan konstruksi kontemporer untuk menciptakan ekspresi arsitektur neo vernakular yang kontekstual dengan lanskap Ubud.
- Menyusun program resort edu-spiritual yang berbasis partisipasi, meliputi workshop kriya, meditasi, dan healing retreat, sebagai bentuk penekanan pada pariwisata berkelanjutan yang mendukung ekonomi kreatif lokal sekaligus menjaga identitas budaya.

1.5. Ruang Lingkup Perencanaan

Proyek rancangan utama berupa Kampung Interaktif Umah Kriya**,** yang mengintegrasikan dua elemen utama yaitu hunian perajin sebagai ruang hidup sekaligus ruang produksi seni kriya, serta resort edu-spiritual sebagai akomodasi wisata berbasis pengalaman. Kedua elemen ini tidak hanya difungsikan sebagai sarana tinggal dan beristirahat, tetapi juga sebagai ruang interaksi antara wisatawan dengan perajin dan tradisi lokal, sehingga tercipta transfer pengetahuan dan pengalaman yang otentik.

Proyek utama diperkuat dengan rancangan galeri kriya dan ruang *workshop* terbuka, yang berfungsi sebagai pusat aktivitas kreatif, edukatif, sekaligus ruang komunal tempat wisatawan dapat belajar dan berkolaborasi dengan komunitas perajin. Integrasi ini menekankan pendekatan neo-vernakular, di mana arsitektur kontemporer dipadukan dengan elemen ruang, tata letak, dan simbolisme yang berakar pada arsitektur tradisional Bali serta pendekatan pariwisata berkelanjutan yang menitikberatkan pada pelestarian ekologi, pemberdayaan ekonomi lokal, dan keberlanjutan sosial budaya melalui pengalaman wisata berbasis edukasi dan partisipasi komunitas.

Untuk menjaga konektivitas wisata, proyek juga didukung oleh rancangan sekunder berupa jalur interaktif yang menghubungkan kawasan hunian, resort, area subak, dan titik ritual kultural. Jalur ini menjadi medium naratif yang mengalir, menghubungkan wisata budaya, alam, dan spiritualitas. Selain itu, terdapat zona healing dan meditasi yang memanfaatkan keaslian lanskap Ubud, terutama sawah adat dan aliran subak yang telah diakui UNESCO.

Dengan ruang lingkup ini, rancangan tidak hanya menghasilkan fasilitas akomodasi dan hunian perajin, tetapi juga menghadirkan sebuah ekosistem wisata berkelanjutan yang memadukan budaya kriya, nilai spiritual, dan lanskap alam Ubud.

1.5.1. Lingkup Spasial

Perencanaan Kampung Interaktif Umah Kriya berlokasi di kawasan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali dengan luasan total 16.990 m² (±1,69 Ha). Site ini berada di kawasan

persawahan terasering dan memiliki hubungan langsung dengan area subak yang diakui UNESCO. Secara spasial, site dibagi menjadi beberapa zona fungsional yang terintegrasi antara hunian perajin, resort edukatif, serta ruang-ruang komunal dan spiritual.

Batas Wilayah Site

- Utara : Area persawahan aktif dan lansekap subak.
- Timur : Persawahan dan lansekap hijau terbuka.
- Selatan : Berbatasan dengan kawasan wisata Aloha Ubud Swing.
- Barat : Berbatasan langsung dengan Jalan Raya Tegallalang sebagai akses utama.

Pembagian Zona Perancangan

1. Zona Hunian Perajin (±6.500 m²)
    - Berada di bagian timur laut site, memanfaatkan kedekatan dengan area subak.
    - Berfungsi sebagai hunian produktif sekaligus ruang produksi kriya.
2. Zona Resort Edu-Spiritual (±7.800 m²)
    - Berada di bagian selatan dan barat site, dengan orientasi utama ke arah sawah dan hutan.
    - Difungsikan sebagai akomodasi wisata, healing, serta aktivitas edukatif berbasis spiritualitas dan kriya.
3. Zona Komunal & Edukasi (±1.900 m²)
    - Terletak di bagian tengah site, strategis sebagai penghubung.
    - Didesain sebagai ruang interaksi, galeri kriya, serta titik orientasi wisatawan.
4. Zona Servis & Akses (±790 m²)
    - Berada di sisi barat dekat Jalan Raya Tegallalang.
    - Difungsikan sebagai area parkir, loading, serta sirkulasi utama masuk ke kawasan.

Dengan pembagian spasial ini, keseluruhan site dirancang tetap menyatu dalam pola integrasi hunian, wisata, dan ruang spiritual, sambil menjaga kesinambungan dengan lanskap subak di sekitarnya.

1.5.2. Lingkup Substansial

Batasan substansi perancangan berfokus pada pengembangan hunian perajin terpadu dengan resort edu-spiritual sebagai wadah interaksi budaya dan penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan. Penekanan diarahkan pada integrasi kriya, spiritualitas, dan kearifan lokal Bali untuk menjawab isu makro pariwisata Ubud yang terdampak *overtourism*, serta isu mikro berupa keterancaman eksistensi perajin dan melemahnya regenerasi budaya lokal. Perencanaan dan perancangan Kampung Interaktif Umah Kriya di Tegallalang, Ubud, dilandasi pendekatan arsitektur neo-vernakular yang menekankan pemanfaatan material lokal seperti batu paras, bata merah, kayu jati Bali, dan atap ijuk. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan material sebagai elemen konstruksi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya Bali yang sarat simbolisme dan filosofi. Melalui reinterpretasi material tradisional dalam bahasa arsitektur kontemporer, proyek ini berupaya menjaga kesinambungan identitas arsitektur Bali agar tetap kontekstual di tengah dinamika global. Selain itu, prinsip pariwisata berkelanjutan diterjemahkan ke dalam strategi ruang yang menempatkan interaksi manusia, lingkungan, dan budaya sebagai satu sistem yang saling menghidupi dan mendorong terciptanya ruang yang ekologis, adaptif, serta berakar pada keseharian masyarakat perajin. Dengan demikian, eksistensi material dan budaya lokal tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dihadirkan kembali dengan nilai yang relevan, sebagai representasi harmoni antara manusia, alam, dan leluhur sesuai spirit Tri Hita Karana.

1.6. Metode

1.6.1. Metode Pengumpulan Data

A. Data Primer

Data primer dihimpun secara langsung melalui kehadiran penulis di lapangan. Prosesnya meliputi observasi aktivitas masyarakat, dokumentasi kondisi fisik site, serta wawancara dengan warga setempat untuk memahami konteks sosial budaya. Informasi mengenai site diperoleh lewat kunjungan survei di lokasi Tegallalang, Ubud pada bulan Agustus 2025.

B. Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber bacaan dan referensi digital, mulai dari jurnal ilmiah, *e-book*, artikel, hingga portal resmi pemerintah. Kajian ini diperkaya dengan penelusuran site secara digital melalui *Google Maps*, analisis terhadap studi preseden desa wisata, serta telaah regulasi dan peraturan daerah yang berlaku di wilayah Tegallalang.

1.6.2. Metode Analisis

Analisis data dilakukan dengan mengolah temuan lapangan dan literatur menjadi dasar perumusan rancangan. Pendekatan **arsitektur neo-vernakular** digunakan untuk menafsirkan ulang pola ruang dan material lokal Bali ke dalam bentuk kontemporer, sementara prinsip menjadi kerangka evaluasi agar rancangan tetap berorientasi pada keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya. Proses analisis meliputi kajian modul struktur hunian perajin berdasarkan pola vernakular Bali, studi material seperti batu paras, bata merah, kayu jati Bali, dan atap ijuk, serta pemetaan keterhubungan ruang publik, privat, dan komunal di site. Hasil pengolahan ini kemudian disintesis menjadi rancangan konsep yang menyatukan hunian, ruang kriya, resort edu-spiritual, serta lanskap pendukung secara harmonis.

1.6.3 Metode Penulisan

Struktur penulisan disusun secara sistematis, mencakup uraian singkat dari Bab I *Pendahuluan* hingga Bab V *Pembahasan*. Setiap bab dirancang untuk membangun alur pembahasan yang berkesinambungan sebagai berikut :

BAB I

Bab pendahuluan menguraikan dasar pemikiran yang melatarbelakangi proyek beserta isu-isu yang muncul di lapangan. Fenomena kontekstual dijelaskan untuk menunjukkan urgensi perancangan, kemudian diarahkan pada fokus desain serta pendekatan yang dipilih sebagai upaya pemecahan masalah. Bagian ini juga menyajikan perumusan masalah, tujuan, dan sasaran penulisan, disertai penjelasan mengenai ruang lingkup kajian. Selanjutnya, dijabarkan pula metode penulisan, sistematika isi, serta kerangka berpikir yang menjadi landasan penyusunan proposal.

BAB II

Bab ini membahas landasan teori dan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan tipologi maupun pendekatan yang digunakan dalam perancangan. Kajian literatur berfungsi sebagai pijakan akademis sekaligus pedoman yang memperkuat analisis dan arah pengembangan desain.

BAB III

Bab studi kasus berfokus pada objek perancangan di Tegallalang, Ubud, dengan meninjau site melalui analisis skala makro (posisi kawasan Tegallalang dalam konteks pariwisata budaya Gianyar), mezzo (kondisi sosial-ekonomi, pola ruang desa, serta tradisi kriya masyarakat), dan mikro (karakteristik site, potensi, kendala, serta keterhubungan dengan lingkungan sekitar). Kajian ini diperkaya dengan telaah kebutuhan fungsional, standar perancangan, teknologi lokal, serta studi preseden desa wisata dan hunian perajin sebagai pijakan dalam merumuskan konsep desain.

BAB IV

Bab metode menjelaskan tahapan pengumpulan dan pengolahan data yang disusun secara sistematis sesuai kebutuhan objek kajian. Analisis programatik dilakukan dengan menelaah hubungan pelaku, aktivitas, kondisi site, dan kebutuhan ruang sebagai bahan perumusan desain.BAB V – Konsep dan Pembahasan Desain

BAB V

Bab pembahasan berisi sintesis dari hasil analisis yang dikembangkan menjadi konsep perancangan. Konsep tersebut dijabarkan mulai dari dimensi filosofis, pola zonasi, tata massa, pemilihan material, sistem sirkulasi, penataan lanskap, hingga aspek interior. Semua elemen tersebut dipaparkan secara rinci sesuai dengan pendekatan desain yang dipilih.

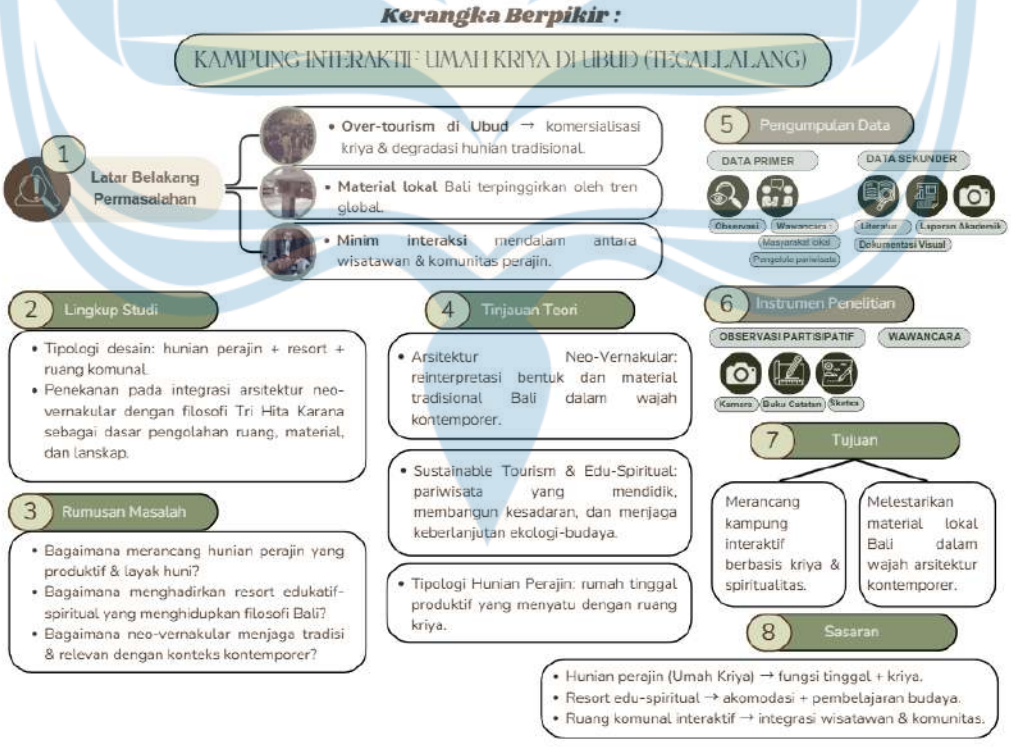
1.7 Alur Pikir

Alur pikir berfungsi sebagai peta jalan penulisan. Ia memperlihatkan bagaimana gagasan berkembang: dimulai dari latar persoalan, diteruskan ke pencarian solusi, ditopang oleh teori, hingga akhirnya melahirkan konsep desain. Dengan alur ini, pembaca diajak mengikuti aliran logika penulis tanpa kehilangan arah.



Gambar 1. 1 Analisis SWOT

Sumber : Penulis, 2025



Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir

Sumber : Penulis, 2025